

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seks adalah pembagian dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, yang ditentukan secara biologis. Seks juga berkaitan dengan karakter dasar fisik dan fungsi manusia, mulai dari kromosom, kadar hormon, dan bentuk organ reproduksi. Misalnya, laki-laki dan perempuan memiliki organ reproduksi berbeda, baik yang dilihat dari dalam maupun luar. Demikian pula dengan jenis dan kadar hormon pada tubuh laki-laki dan perempuan. Hal ini disebut dengan karakteristik seks primer. Namun selain dari karakteristik seks primer, ada juga karakteristik seks sekunder. Seks Sekunder adalah karakteristik seks yang terjadi karena adanya perbedaan pada karakteristik seks primer.

Di Indonesia, seks lebih diartikan ke arah berhubungan intim dengan lawan jenis. Oleh karena itu jarang sekali ada yang membicarakan soal seks karena bersifat tabu. sedangkan Pendidikan seks sangat penting untuk diketahui supaya mencegah terjadinya penyimpangan seks. Contohnya, perilaku seks bebas yang cenderung ke hubungan seks di luar nikah dan bannyaknya kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur.

Pengenalan Seks haruslah dipelajari sejak usia dini karena sangat penting untuk diajarkan dan tidak seharusnya hal ini diabaikan begitu saja oleh masyarakat. Tapi masih banyak orang yang menganggap bahwa hal tersebut masih tabu untuk

diperbincangkan dan lebih memilih untuk tidak mengajarkannya atau bahkan tidak membahasnya sama sekali khususnya kepada anak-anak.

Pendidikan Seks adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang memberikan pemahaman terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sifat dan perbedaan kekelaminan/seks. Oleh karena itu, pendidikan seks merupakan suatu upaya *preventive* terjadinya pelecehan seksual. Lebih lanjut menurut *European Expert Group on Sexuality Education* (2016), Pendidikan seks bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat kemampuan anak-anak maupun remaja untuk membuat pilihan yang sadar dan sehat mengenai hubungan, seks, dan kesehatan emosional maupun fisik. Pendidikan seks tidak mendorong anak-anak khususnya di usia sekolah untuk berhubungan seks.

Begitu banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur membuat para orang tua menjadi resah dan gelisah. Pelecehan seksual merupakan sebuah tindakan atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Pelecehan seksual mencakup: bayaran seksual bila menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual; semua dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual.

Tindakan ini dapat disampaikan secara langsung maupun implisit. Pengaruhnya selain pada korban yang justru dianggap menimbulkan masalah dan

bukannya pelaku. Pada umumnya, korban dari pelecehan seksual akan menutup mulut mereka hingga waktu yang sangat lama karena alasan-alasan tersebut, dan adanya ketakutan itulah orang-orang memiliki kemungkinan besar menjadi sasaran pelecehan. Mereka tidak membicarakannya dengan teman ataupun keluarga dan proses penyembuhannya pun akan sulit ketika ada penyangkalan dari institusi, ketidakpercayaan, atau bahkan mempersalahkan korban.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Pendidikan Seks masih jarang disampaikan oleh guru maupun instansi terkait, karena beberapa alasan yang salah satunya masih tabu di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikuatkan berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Euis Atikah, Kepala Sekolah di salah satu Sekolah Dasar Tasikmalaya. Mengatakan bahwa Pendidikan Seks sangat diperlukan paling tidak ada pemberian pemahaman kepada siswa tentang 'apa itu seks'. Akan tetapi, beliau dan beberapa guru yang lainnya merasakan kesulitan ketika memberikan pemahaman terkait Pendidikan Seks kepada anak-anak muridnya. Guru di Sekolah masih merasa jika memberikan pemahaman terkait Seks kepada siswa, hal yang ditakutkannya adalah bahwa siswa akan tergelincir dan terjerumus sampai melakukan sesuatu di luar batas kewajaran.

Disamping mengalami kesulitan dalam melaksanakan pendidikan seks di Sekolah Dasar, juga belum adanya Media Pembelajaran serta Sarana dan Prasarana yang menunjang untuk pelaksanaan kegiatan Pendidikan Seks di Sekolah Dasar.

Oleh karena itu, dalam rangka memberikan pemahaman kepada siswa tentang seks pada anak-anak di bawah umur khususnya usia Sekolah Dasar, akan

dikembangkan sebuah Media Video Pembelajaran untuk membantu guru dalam melaksanakan Pendidikan Seks di Sekolah Dasar melalui sebuah penelitian dengan judul: “*Pengembangan Media Video Pembelajaran Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas 6 SD dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual terhadap Anak*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, Identifikasi Masalah dalam proposal ini sebagai berikut:

1. Tidak adanya Pemahaman yang diberikan kepada Siswa terkait Pendidikan Seks.
2. Kurangnya Media Pembelajaran yang dikembangkan terkait Pendidikan Seks.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Luas lingkup dalam penelitian ini hanya meliputi informasi terkait Pendidikan Seksual.
2. Penelitian ini hanya ditujukan kepada Siswa kelas 6 Sekolah Dasar.
3. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada Siswa untuk diketahui, dihindari dan sebagai upaya *preventive* dari terjadinya pelecehan seksual kepada diri Siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Media Video Pembelajaran Pendidikan Seks?
2. Bagaimana efektivitas Media Video Pembelajaran Pendidikan Seks di Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengembangkan Media Video Pembelajaran Pendidikan Seks di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui efektivitas Media Video Pembelajaran Pendidikan Seks di Sekolah Dasar.
3. Untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait seks.

F. Manfaat Penelitian.

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa menjadi lebih mengetahui soal anatomi tubuh manusia, baik itu laki-laki ataupun perempuan.
 - b. Siswa menjadi lebih menghargai terhadap tubuh mereka sendiri dan lebih memahami betapa berharganya tubuh mereka.
2. Bagi Guru
 - a. Guru menjadi lebih tenang dan tahu apa yang harus dikatakan jika ada salah satu siswa bertanya persoalan yang lebih intim.

b. Guru tidak akan merasa canggung jika ada salah satu siswa yang bertanya mengenai seks.

3. Bagi Peneliti

Dengan diadakannya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan pengetahuan yang cakupannya lebih luas lagi, dan juga dapat mengembangkan pola pikir dan cara untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari di perguruan tinggi. Selain itu juga, peneliti dapat mempersiapkan lebih matang lagi untuk menjadi seorang pendidik yang profesional.

4. Bagi *Stakeholder*

Melalui penelitian ini, institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi penyelenggara kegiatan penelitian yang dapat memanfaatkan produk yang dihasilkan, selain itu dapat mengembangkan media pembelajaran sebagai alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan terkait Pendidikan Seks. Dan juga menjadi bahan pertimbangan agar Pendidikan Seks di Indonesia lebih diterapkan di Institusi Pendidikan secara umum.